

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam mengajarkan betapa pentingnya berdoa Sehingga tidak ada satupun manusia yang tidak butuh kepada Allah SWT. Begitu pula untuk mendapatkan pertolongan dari Allah SWT, manusia harus menjaga hubungan baik dengan-Nya, yaitu dengan mematuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi segala yang dilarang-Nya. Di samping itu, dalam menjalani kehidupan-Nya manusia sering menemui bermacam-macam persoalan, kebutuhan dan harapan-harapan baik lainnya.

Seiring dengan bertambahnya kebutuhan, manusia tidak hanya membutuhkan bantuan dari sesamanya. Bahkan untuk hal-hal yang mungkin didapatkannya dengan jalan meminta bantuan kepada sesama makhluk pun, manusia tetap memintakannya kepada dzat yang maha pemberi. hal ini menyebabkan manusia kembali kepada dzat yang telah menciptakannya, yaitu dengan jalan berdoa.

Doa tidak hanya semata-mata untuk meminta pertolongan kepada Allah, akan tetapi dalam konteks secara luas, doa adalah salah satu kebutuhan dalam rangkaian ibadah. Sebagaimana yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW: الدعاء مخ العبادة yang artinya doa adalah sebagiandari ibadah. Begitu juga doa merupakan sarana untuk berkomunikasi, antara hamba dengan Allah SWT, dalam keadaan tertentu.¹

Doa merupakan salah satu ibadah yang dianjurkan agama. Sebagaimana ibadah lain, islam juga mengatur adab yang meliputi tata cara dan etika berdoa. Salah satunya adalah keterjagaan hati. Allah SWT berjanji kepada hamba-Nya, yang telah disebutkan dalam al-Qur'an bahwa jika ia berdoa kepadaNya, maka doa tersebut akan dikabulkan. hal ini tercantum dalam Qs. al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي
وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ (البقرة : 186)

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka

¹ Mursalim, *Jurnal Al-Ulum*, Volume 11, N0 1, Juni 2011, Hal.63-78

memenuhi perintah-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran. (Qs. al-Baqarah: 186)²

Dari ayat ini kita belajar bahwa doa seorang mukmin juga tidak akan ditolak. Tetapi Allah swt akan memberikan pilihan terbaik untuk kita, apakah do'anya dikabulkan segera atau Allah akan menggantinya dengan yang lebih baik baginya di dunia dan di akhirat atau Allah akan menabungkan baginya di akhirat yang lebih baik dari apa yang dia minta.

Menurut para ulama seperti Imam Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Maliki dalam kitabnya yang berjudul *Hashiyat al-Shawi 'Ala Tafsir al-Jalalain*,³ menjelaskan bahwa bahwasannya doa lebih mudah terkabulkan jika memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu sebagai bentuk etika berdoa bagi seorang mukmin. Tanpa syarat dan etika berdoa tersebut bisa saja doa seseorang akan sulit terkabul.

Persyaratan yang melekat pada manusia berdasarkan beberapa dalil yang telah disebutkan di dalam al-Qur'an dan hadis antara lain adalah, ikhlas mengikuti petunjuk Rasulullah saw, mempercayai atau meyakini bahwa Allah swt akan mengabulkan, dan doa itu dipanjatkan dengan hati yang khusyu' serta penuh harap kepada Allah swt.⁴ Salah satu ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai etika berdo'a adalah terdapat dalam QS. al-A'rāf: 55 Allah SWT berfirman:

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً، إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ (الاعراف: 55)

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut, Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (QS. al-A'rāf: 55)⁵

M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah mengindikasikan bahwa, kandungan ayat ini mencakup syarat dan adab berdoa kepada Allah SWT yaitu, berdoa dengan khushu' dan disertai dengan rasa ikhlas, memohon kepada Allah SWT dengan suara lembut dan tidak bersuara keras, sehingga dapat memekakkan telinga, serta tidak bertele-tele seperti dibuat-buat.⁶

Menurut Syaikh as-Sa'idi, dalam kitabnya mengatakan bahwa makna doa yang berarti meminta ataupun doa yang berarti ibadah,

² *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 28

³ Imam Ahmad bin Muhammad as-Shawi al-Maliki, *Hashiyat al-Shawi 'Ala Tafsir al-Jalalain*, (Beirut: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah)

⁴ <https://tafsiralquran.id/surat-al-araf-7-ayat-55-etika-berdoa-menurut-al-quran/>

⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 158

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Juz 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 118

keduanya hendaklah dilakukan dengan sikap *tadarru'an* yakni rendah hati, bermakna agar manusia memiliki etika berdoa. Selanjutnya perintah berdoa dengan sikap *khufyah* atau dengan lemah lembut, tidak terlalu keras atau terang-terangan memiliki tujuan agar seorang mukmin terhindar dari sikap ria dan agar ia ikhlas berdoa murni karena Allah semata. Ia juga menegaskan agar seseorang tidak berlebihan dalam berdoa, karena sesungguhnya Allah swt tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.⁷

Dalam kehidupan yang hangar bingar ini, akan ada momen dimana seorang manusia merasa tidak tahu dan tidak mampu lagi menyelesaikan suatu masalah yang membelitnya. Bahkan, seorang yang rasional sekalipun yang seakan-akan tidak memberi ruang pada kekuatan adikodrati dan supranatural, suatu saat juga akan mengalami kondisi saat dirinya merasa tidak tahu dan tidak mampu lagi mengatasi carut marut kehidupannya, maka dia membutuhkan kekuatan dari luar, mungkin biasa disebut Tuhan, sang hidup, atau apapun.

Salah satu ekspresinya, seorang pun lantas membutuhkan doa sebagai sarana untuk memecahkan masalah yang baginya telah sedemikian berat dan muskil, bahkan telah menemui jalan buntu. Doa bisa berfungsi sebagai harapan kepada suatu kekuatan di luar diri, agar bisa campur tangan membantu memecahkan masalah hidup, juga sebagai sugesti dan peneguh diri, agar kita mampu mengatasi masalah.

Didalam al-Qur'an terdapat beberapa term doa yang digunakan untuk mengungkapkan doa. Adapun sejumlah term tersebut, adakalanya merupakan derivasi dari akar kata yang sama, dan juga adakalanya berasal dari akar kata yang berbeda. sudah barang tentu pilihan kata yang berbeda tersebut tidak tersusun secara kebetulan belaka, akan tetapi memiliki tujuan-tujuan tertentu yang berimplikasi pada perubahan aksentuasi makna yang variatif, kendati masih dalam koridor yang sama.

Al-Qur'an menggunakan kata doa beserta persamaannya dengan sasaran makna yang berbeda dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk *fi'il* maupun *isim*. Berdasarkan data diskriptif yang tertulis dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahrash li al-fazh al-Qur'an al-Karim*, terdapat beberapa macam lafadz doa, seperti lafadz *yud'a*, *satud'auna*, *dā'iyān*, *da'watu*, dan lafadz yang lainnya.⁸

⁷ Syaikh Abd Rahman bin Nashir as-Sa'idi, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannān*, (Mesir: Dar alamiyah), 358

⁸ Lihat: Muhammad Fuad Abd al- Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahrash li Alfazh al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadis, t.t.), hlm. 257-260

Kata doa, dalam al-Qur'an digunakan kurang lebih 154 kali, dalam 52 surat, beserta derivasinya. Sedangkan terdapat beberapa kata yang kemudian dipadankan dengan doa (permohonan) yaitu lafadz *qāla*, *ṣalli*, *rabbī*, *nada*. Kata *qāla* terdapat pada 8 surat dalam 16 ayat. Kata *ṣalli* terdapat pada 2 surat dalam 2 ayat. Kata *rabbī* terdapat pada 7 surat dalam 9 ayat. Dan Kata *nada* terdapat pada 2 surat dalam 4 ayat.

Diantara ayat-ayat diatas terdapat 14 ayat yang dominan dalam pembahasan etika dalam berdoa, dimana diantara problem yang nampak berupa problem yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, banyak dari mereka yang berdoa dengan tergesa-gesa, berdoa dengan mengancam agar disegerakan dalam pengabulannya, dan berdoa dengan niat permainan semata, akan menjadi fokus penelitian bagi penulis untuk mengetahui bagaimana etika yang benar dalam berdoa menurut al-Qur'an. Shaikh Ibn Aṭa'illah memberikan sebuah indikasi bahwa: "Tidaklah sampai doamu kepada Allah jika engkau hanya menjadikannya sebagai alat hanya karena untuk mencapai pemberian Allah, akan tetapi, berdoalah karena engkau hanyalah seorang hamba yang rendah, dan membutuhkan Allah SWT."⁹

Doa sudah diajarkan sejak diciptakannya Nabi Adam as, dan bukanlah suatu hal yang baru. Allah SWT mengajarkan Nabi Adam As cara berdoa sebagaimana yang terdapat dalam QS Al-Fatihah ayat 6-7. Dengan dasar mereka berdualah (Adam as dan Istrinya Siti Hawa,) asal mula adanya doa, dan mulai saat itu doa diajarkan dan diamalkan oleh anak cucu mereka, hingga sampai detik ini.¹⁰

Hakikat dari kehidupan adalah berdoa dengan sungguh-sungguh dan bertekad untuk menyambut kematian. Sebagai manusia tidak akan bisa hidup tanpa berdoa, dan ia tidak bisa menghilangkan doa kepada Tuhan.¹¹ Banyak sekali manusia ketika sedang membutuhkan ia selalu mendekat, namun ketika tidak membutuhkan ia menjauh dari tuhan. Sebagaimana firman Allah:

وَإِذَا أُنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَىٰ بِجَانِبِهِ، وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ

(الفصلت: 51)

⁹ Syekh Ahmad Zarruq, *Al-Hikam Ibn 'Athailah*, (Jakarta: Serambi Semesta Distribusi, 2007), h. 43

¹⁰ Ahmad Maulana F, *Mutiara Do'a Pilihan*, (Jakarta: Aksara Press, 2013), h. 12

¹¹ Kajiro Nakamura, *Metode Zikir dan Do'a Al-Ghazali*, h. 104

Dan apabila kami memberikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri, manakala kesusahan menyimpannya, dia banyak berdo'a. (QS Fuṣilat ayat 51)¹².

Dalam beberapa kasus diatas, jika dilihat pada konteks al-Qur'an maka substansi ayatnya terdiri dari beberapa konteks, yakni konteks anjuran untuk ikhlas dalam berdoa, berdoa dengan suara lembut dan khushu', berdoa dengan sikap tawadu' sebagai wujud penghambaan kepada tuhan, mengulang-ulang doa, doa-doa yang diterima dan ditolak. Sedangkan ketika melihat beberapa kasus yang terjadi dalam realitas masyarakat sebagaimana yang telah disebutkan diatas, maka perlulah dibahas mengenai hal tersebut.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam latar belakang kajian tersebut, penulis dapat membuat rumusan masalah berikut ini:

1. Bagaimana doa dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana etika berdoa dalam al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum dalam kajian ini, penulis ingin mengetahui beberapa aspek yang mendukung terhadap pemahaman kajian tafsir mauḍū'i kontekstual yang meliputi:

1. Bagaimana doa dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana etika berdoa dalam al-Qur'an?

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan salah satu wujud atas tercapainya tujuan dalam suatu penelitian. Maka penelitian ini diharapkan bisa memberi manfa'at dan kegunaan, baik secara akademik atau non akademik. Secara akademik, penelitian ini diharapkan bisa berguna, diantaranya:

1. Bagi ilmu pengetahuan, bisa menjadi tambahan bahan pustaka, dan ilmu pengetahuan dalam bidang kajian al-Qur'an. Khususnya dalam kajian penafsiran, dengan menggunakan pendekatan mauḍū'i kontekstual, yang berhubungan tentang doa di dalam al-Qur'an.
2. Bagi praktisi akademisi, bisa menjadi rujukan kajian keilmuan lebih lanjut.
3. Bagi pribadi, penelitian ini untuk memperluas keilmuan, dan guna untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri.

¹² Kajiro Nakamura, *Metode Zikir dan Do'a Al-Ghazali*, h. 107

Sedangkan secara non-akademis (praktis), hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk masyarakat, mahasiswa, peneliti, pengkaji al-Qur'an, dan bagi para pembaca penelitian ini agar mampu digunakan sebagai bahan masukan dalam upaya antisipatif terhadap kasus yang terjadi di masyarakat, yakni berdoa dengan mengancam, dan tergesa-gesa.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan, telah ada beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, apakah problem diatas sudah pernah dilakukan penelitian atau belum, dan untuk menghindari suatu penelitian yang sama. Meskipun penelitian skripsi diatas sudah banyak yang membahas tentang doa, namun tidaklah menutup kemungkinan bagi penulis, untuk melakukan penelitian dari sudut pandang dan problematika yang berbeda. Dari beberapa skripsi-skripsi yang berkaitan dengan judul diatas, diantaranya yaitu;

1. Artikel Mursalim, yang berjudul "Doa dalam perspektif al-Qur'an" tahun 2011. Skripsi ini membicarakan bagaimana persoalannya dengan doa manusia, apakah punya dampak ataukah hanya sekedar sebagai suatu sarana ibadah saja, bagaimana syarat-syarat doa yang terkabul dan membicarakan pembagian makna kata doa. Menurut skripsi ini makna doa dapat dibedakan diantaranya adalah: bila kata itu dikaitkan dengan Allah bisa berarti dengan doa dan ibadah (hablun min al-Allah). Bila bersumber dari yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah, maka berarti perintah. Sebaliknya bila dari yang lebih rendah kepada yang lebih tinggi, maka itulah yang dinamakan harapan atau permohonan.
2. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Fauzi, berjudul "Konsep doa para nabi dalam al-Qur'an" tahun 2015. Skripsi ini membicarakan tentang begitu pentingnya doa dalam kehidupan, hal ini menandakan urgensinya doa dalam kehidupan di samping sebagai permohonan, melainkan juga sarana berinteraksi dengan Allah SWT sebagai bentuk ibadah. Menurut skripsinya, konsep komunikasi ada dua yaitu vertical dan horizontal. Vertical yang dimaksud yaitu hubungan terhadap Tuhan.
3. Skripsi yang ditulis oleh Abdul Jalal Romdoni, berjudul "Doa Nabi Ibrahim As dalam al-Qur'an" (Studi Komparatif tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir al-Mishbah) tahun 2013. Dalam skripsi ini menjelaskan cara bagaimana agar permasalahan bisa diselesaikan. Baik permasalahan diri sendiri, orang lain ataupun permasalahan dengan

Tuhan. Dalam skripsi ini menjelaskan bahwa manusia mempunyai sifat bawaan ketika mempunyai permasalahan, dan hanya dengan bantuan Allahlah masalah dapat diselesaikan.

4. Skripsi yang ditulis oleh Novriansyah berjudul “Hakikat Doa Dalam Al-Qur’an”: dengan mengkaji surat al-Anbiya. Skripsi ini membicarakan tentang konsep doa dalam al-Qur’an, yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana implikasi doa dalam kehidupan, dengan menganalisis terhadap surat al-Anbiya.
5. Skripsi yang ditulis oleh Saifuddin Muhsyam berjudul “Konsep Doa Dalam al-Qur’an”. Di dalam karya tulis ini berbicara konsep doa dengan mengklasifikasikan ayat-ayat tentang doa dan di kaji dengan menggunakan kajian tafsir tematik.
6. Jurnal yang ditulis oleh Kurnia Muhajarah berjudul Konsep Doa: “Studi Komparasi Konsep Doa Menurut M. Quraish Shihab Dan Yunan Nasution Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam”. Tahun 2016, isi dari jurnal ini penulis membicarakan tentang konsep doa menurut pemikiran M. Quraish Shihab, dan Yunan Nasution serta relevansinya dengan tujuan pendidikan islam.

Dari beberapa telaah terhadap karya terdahulu, baik jurnal, skripsi ataupun artikel diatas, belum ditemukan penelitian yang komprehensif mengkaji tentang konteks doa dalam al-Qur’an. Keistimewaan dari penelitian ini terletak pada kasus-kasus yang terjadi di masyarakat yakni berdoa dengan tergesa-gesa, berdoa dengan mengancam agar doanya segera dikabulkan, dan berdoa dengan niat permainan semata.

Dalam skripsi ini, fokus kajian dan penekanan penelitian terhadap kajian tentang etika dalam berdoa, dengan menelaah ayat-ayat doa menggunakan pendekatan tafsir *maudū’ī*. penulis ingin mengetahui wawasan al-Qur’an tentang doa dengan mengkaji penafsiran, munāsabah ayat, serta makki madāni, sehingga dapat diketahui implikasi doa dalam dataran teologis dan etik terhadap konteks kehidupan bermasyarakat.

F. Kerangka Teori

Dalam ajaran islam dianjurkan kepada kaum muslimin untuk selalu berdoa dan memohon kepada Allah swt. Karena dengan berdoa maka hati akan terasa tenang. Doa mengandung pengertian permohonan seorang hamba atau manusia kepada Allah swt, Doa merupakan wujud kehambaan dan ketergantungan manusia kepada Tuhannya.¹³ Doa adalah bagian dari ibadah yang wajib diamalkan setiap mukmin. Doa adalah perilaku atau perbuatan yang dikerjakan orang-orang saleh terdahulu. Dengan berdoa

¹³ Ismail Nawawi, Risalah Dzikir dan Do’a, (Cet. 1: Kaysa Media Group: Jakarta, 2010), h. 1

seorang mukmin akan memiliki kekuatan rohani dalam kehidupan dan tidak akan mengalami kekeringan rohani. Allah swt mensyariatkan doa karena memiliki keutamaan dan kelebihan.¹⁴

Sebagaimana ibadah lain, Islam juga mengatur adab yang meliputi tatacara dan etika berdoa. Salah satunya adalah keterjagaan hati. Karena doa merupakan komunikasi langsung hamba dengan sang pencipta, maka tidak heran kalau sebagian ulama memaknai doa sebagai bentuk ekspresi kefakiran atau kebutuhan hambanya kepada Allah SWT.¹⁵

Berbicara tentang doa maka tidak luput dari etika, etika yang juga disebut dengan etik atau *ethics* memiliki banyak arti. Jika dari etimologi atau asal kata, etika berasal dari bahasa latin yakni *ethicus* dan dalam bahasa yunani disebut dengan *ethicos* yang memiliki arti kebiasaan. Jika diartikan berdasarkan tingkah laku asli, etika berarti ilmu yang membahas tentang masalah perbuatan atau macam-macam tingkah laku manusia sehingga bisa dinilai baik dan buruknya.¹⁶

Teori keutamaan menjadi pilihan utama dalam filsafat moral dewasa ini, etika keutamaan atau *virtue ethichs* merupakan salah satu cabang besar etika normatif, etika ini mengkaji pada pertanyaan mendasar moral, yakni harus menjadi orang seperti apa atau karakter seperti apa sehingga seseorang memiliki pribadi yang baik. Dengan demikian, etika ini secara normatif mempreskripsikan suatu pencapaian seseorang sampai pada karakter kebaikan dan kualitas pribadi tertentu, menjadi manusia yang baik, yang memiliki kepribadian dan perilaku yang etis adalah hal yang utama dalam etika keutamaan.

Alam realitas keutamaan biasanya dikaitkan dengan etika kewajiban atau disebut dengan etika peraturan. Etika keutamaan bersifat teleologis, artinya penilaian baik buruknya tindakan dengan mengacu pada sesuai tidaknya dengan proses untuk mencapai tujuan hidup manusia. Sedangkan etika kewajiban bersifat deontologis artinya kewajiban moral mengikat manusia secara mutlak.

Pada etika kewajiban, baik buruk, benar salah suatu tindakan diukur dengan aturan atau prinsip moral yang harus dipatuhi tanpa syarat . Etika keutamaan mengarahkan fokus pada *ethics of being*, sedangkan etika kewajiban mengarah pada *ethics of doing*. Etika kewajiban dan etika keutamaan saling berkaitan . Seseorang tidak dapat dikatakan baik apabila tidak menerapkan etika kewajiban di dalam hidupnya.

¹⁴ Sasetyo dan Zubair, *Rahasia Agar Do'a Mustajab*, (Karya Agung, Surabaya: 2008), h. 268

¹⁵ <https://islam.nu.or.id/post/read/80505/ini-10-adab-berdoa-dalam-islam>

¹⁶ <https://dosenpsikologi.com/teori-etika-dalam-psikologi>

Abdul Qadir al-Jailani adalah salah satu tokoh sufi yang sangat memperhatikan akhlak atau perbaikan moral. Pemikiran-pemikiran Abdul Qadir al-Jailani sebagian besar adalah berupa nasehat agar manusia selalu dalam koridor moral yang sudah diatur dalam ajaran agama. Abdul Qadir al-Jailani mengarahkan manusia untuk selalu berusaha mencapai derajat yang sempurna baik dihadapan tuhan maupun dihadapan sesama manusia.

Manusia yang baik menurut Abdul Qadir al-Jailani adalah manusia yang selalu taat kepada perintah tuhan dan selalu berusaha menjadi hamba tuhan yang lebih baik. Segala perbuatan yang diperintahkan oleh tuhan adalah yang baik dan segala perbuatan yang dilarang oleh tuhan adalah perbuatan yang buruk, yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an maupun al-Hadith. Etika tasawuf dalam ajaran Abdul Qadir al-Jailani menekankan keutamaan individu untuk keberhasilan hidup ukhrawi, kebahagiaan duniawi dianggap kebahagiaan semu. Menurut Abdul Qadir al-Jailani kebahagiaan itu dapat dicapai dengan menyucikan jiwa serta menyempurnakannya dengan cara mencapai keutamaan-keutamaannya.

Tasawuf Abdul Qadir al-Jailani lebih condong pada tasawuf akhlak yang berlanjut pada tasawuf amal. Abdul Qadir al-Jailani menjelaskan bahwa ada dua perkara penting yang berkaitan dengan tasawuf. *Pertama*, mendidik jiwa, menyucikannya, dan membawanya untuk berakhlak dengan sifat-sifat mulia dan terpuji. *Kedua*, etis dalam pergaulan dengan memberikan nasehat kepada sesame, dan ikhlas dalam segala hal serta meninggalkan permusuhan.

Inti dari tasawuf akhlaqi adalah tasawuf yang berkonsentrasi pada teori-teori perilaku, akhlak atau budi pekerti, atau perbuatan akhlak, dengan metode tertentu yang telah dirumuskan pengajarannya, mengarah pada penyucian segala sifat yang Allah ridha, sehingga melahirkan manusia mulia di hadapan Allah dan makhluk-Nya.¹⁷

Doa merupakan kebutuhan pokok bagi manusia untuk menjawab tantangan dan persoalan hidup, menenangkan jiwa, meningkatkan kekuatan, harapan serta optimisme dalam diri manusia. Hubungan manusia dengan tuhanya merupakan sebuah hubungan yang tidak diukur dengan dimensi ruang ataupun waktu. Dalam keadaan apapun manusia dapat berkomunikasi dengan Allah. Sebagaimana pesan-pesa-Nya yang terangkum dalam kalam maupun ayat senantiasa tergelar sepanjang masa, tidak sedikitpun mengalami jeda, apapun bahasa manusia Allah memahaminya.

¹⁷ Jurnal Islam Nusantara, Vol. 05 No 01 (2021): 23-37,
<https://jurnalnu.com/index.php/as/article/view/241>

Shaikh Ibn Aṭa'illah al-Sakandari dalam kitab al-Hikam mengatakan bahwa “yang dibutuhkan darimu hanyalah kepasrahan dan pengakuan total bahwa engkau dalam keadaan yang amat membutuhkan”. Sesungguhnya Allah telah mengetahui apapun yang menjadi kebutuhan manusia sebelum mereka berdoa.

Kasus-kasus atau problem yang terjadi saat ini bisa kita kaji dengan pendekatan al-Qur'an. Kajian tersebut harus dilandasi dengan penafsiran-penafsiran para mufassir dan juga ilmu-ilmu lain yang mempunyai keterkaitan antara al-Qur'an dengan kontekstualisasi terhadap era sekarang.

G. Metode Penelitian

Metode adalah proses dan prosedur bagaimana sebuah penelitian dilakukan, termasuk didalamnya terdapat pendekatan (*approach*) yang digunakan. Adapun metodologi penelitian ini, meliputi beberapa hal berikut.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini yang akan penulis kaji adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam hal ini, objek kajiannya adalah sumber-sumber kepustakaan, seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, thesis, atau literature lain. Peneliti menggunakan kitab tafsir, *mu'jam*, ensiklopedi, artikel, dan buku yang relevan terhadap term *du'ā* dalam al-Qur'an.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) sumber data terdiri atas dua macam, yakni sumber data primer, dan sumber data sekunder. Dan penelitian ini akan menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

a. Sumber data primer

Sumber data primer ialah sumber data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari.¹⁸ Dalam penelitian ini al-Qur'an adalah sebagai sumber data primer yang akan penulis gunakan.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan secara tidak langsung dari subjek penelitian. Penulis menggunakan kitab-kitab tafsir dalam penelitian ini sebagai bahan-bahan data untuk mengetahui berbagai pendapat penafsiran para mufassir baik mufassir klasik maupun kontemporer. Diantara kitab-kitab tafsir

¹⁸ Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 91

yang penulis gunakan yaitu: *jāmi' al-Bayān fī Takwīl al-Qurān*. Karya Muhammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kathīr bin Ghālib al-Āmalī (Abū Ja'far al-Ṭabarī). Tafsir al-Jailani Karya Shaikh Abd al-Qadir al-Jilani *Tafsīr al-Miṣbāh*, karya Quraish Shihab. *Tafsīr al-Marāghī*, karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī. Dan kitab-kitab tafsir lain yang dibutuhkan.

Penulis juga menggunakan kamus atau indeks yang membahas tentang tema al-Qur'an untuk mencari konotasi do'a dalam al-Qur'an diantaranya adalah *Mu'jam Mufahras fī Alfāz al-Qur'an* karya Muhammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *Lisān al-'Arāb* karya Ibn Manzūr, *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* karya Abī al-Qāsim al-Husayn bin Muhammad, *Ensiklopedia al-Qur'an dan Kajian Kosa Kata, al-Hikām* karya Ibn Athā'illāh Ibn as-Sakandarī, *Ihyā' Ulūm al-Dīn* karya Imam Abu Hamid al-Ghazali serta literatur lain yang mendukung untuk dijadikan sumber sekunder, seperti artikel, buku, jurnal, skripsi, dan literatur-literatur yang relevan dengan judul yang akan di bahas.

Adapun literatur yang relevan dan berkaitan dengan metodologi penelitian diantaranya yaitu Kitab *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Abī al-Faḍl Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, Kitab *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* karya Mannā' Khafīl al-Qaṭṭān terjemah oleh Mudzakir *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, buku *Metode Tafsir Maudhu'i dan Cara Penerapannya* Karya Abdul Hayy al-Farmawi terjemah oleh Rosihon Anwar, buku *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir* Karya Dadan Rusmana, buku *Ilmu-Ilmu al-Qur'an: Ilmu-Ilmu Pokok dalam Menafsirkan Al-Qur'an* karya Teungku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, Kitab *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān Karya al-Duktūr Ṣubḥī al-Sālih* diterjemahkan dengan judul *Membahas Ilmu-Ilmu al-Qur'an. Al-Hikām* karya Ibn Athā'illāh as-Sakandarī, Kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Imam Abu Hamīd al-Ghazali, dan literatur lain yang dibutuhkan.

3. Metode Pengumpulan Data

Cara awal dalam suatu penelitian yaitu dokumentasi, karena memang tujuan utama dari sebuah penelitian yaitu untuk memperoleh sebanyak-banyaknya data. Jika tidak menggunakan metode pengumpulan data, maka peneliti akan kesulitan untuk memperoleh data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.¹⁹

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 308.

Metode dipilih sesuai dengan tujuan dari kajian dan penelitian serta disesuaikan dengan masalah yang ingin dikaji dan diteliti.²⁰ Adapun dalam hal ini sebagai peneliti dari bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, maka peneliti menggunakan metode tafsir²¹ yaitu metode tafsir *mauḍū'ī*.²²

Menurut Prof. Muhammad Quraish Shihab, metode tafsir *mauḍū'ī* merupakan suatu metode penafsiran yang mengarahkan sudut pandang terhadap tema tertentu. Kemudian melihat sudut pandang al-Qur'an yang berkaitan dengan tema, dengan cara mengumpulkan ayat yang membahasnya, menguraikan dengan bahasa yang lugas, dan memahami masing-masing ayat, kemudian menyatukan pada ayat yang bersifat umum dengan yang khusus, *muṭlaq* dikaitkan *muqayyad* dan lain sebagainya. Bersamaan hal itu, juga perlu memperbanyak penjelasan hadis yang mempunyai keterkaitan untuk diperoleh kesimpulan secara komprehensif yang berkaitan dengan pembahasan tema.²³

4. Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan metode diskriptif-analitis (*descriptive analysis*) sebagai metode analisis data. Metode diskriptif merupakan metode yang memaparkan tentang problematika yang dikaji melalui telaah pustaka secara jelas. Sedangkan analisis datangnya sesuai dengan sifat dan karakteristik masalah yang diteliti dan bersumber dari data kepustakaan (*library research*).²⁴

Penulis juga menggunakan metode diskriptif-analitis sebagai metode dalam memaparkan ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang do'a atau yang terkait dengannya, dan menganalisis kandungan ayat-ayat tersebut, dengan mempertahankan korelasinya (*munasabah*). Selanjutnya, penulis mengumpulkan ayat-ayat tersebut dan mengkorelasikan secara tematik dengan melibatkan analitis kritis (*critical analysis*), serta diaplikasikan dalam mengungkapkan fakta

²⁰ Dadan Rusmana, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 32.

²¹ Metode tafsir merupakan cara yang digunakan oleh seorang mufassir untuk menafsirkan atau menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan dan diakui kebenarannya agar sampai pada tujuan suatu penafsiran. Maksud metode disini adalah metode penyajian tafsir *tariqah tahdir al-tafsir*. Ada beberapa metode yang terkenal dalam studi tafsir, diantaranya yaitu metode tafsir *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqarin* (komparatif), dan *mauḍlu'i* (tematik). lihat Mustaqim, *metode Penelitian*, 17-19.

²² Samsurrahman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), 123.

²³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 328.

²⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), 76

sejarah, yang berkaitan dengan perbandingan, penegasan serta penafsiran.

Adapun dalam penelitian ini, yang akan peneliti kontekstualisasikan dengan kasus yang terjadi di masyarakat yakni berdoa dengan tergesa-gesa, berdoa dengan mengancam agar segera di kabulkan, berdoa dengan niat permainan semata, sebagai bentuk integrasi keilmuan agar dapat dipahami secara komprehensif.

Dalam menelaah ataupun menganalisis ayat-ayat yang akan dikaji, peneliti menggunakan dua prinsip, yaitu: *Pertama*, mendiskripsikan penafsiran ayat, dengan berpedoman terhadap sumber-sumber tafsir yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir sebelum mengungkapkan penelitian pribadi. *Kedua*, memberikan penjelasan dalam beberapa bagian yang diungkapkan secara tersirat oleh para mufasir, dan memaparkan pandangan atau pendapat pribadi.

Selanjutnya, penulis mengemukakan pendapat tentang hubungan relasional antar ayat dalam beberapa tempat yang mungkin tidak disinggung oleh para mufasir terdahulu, mengingat metode penafsiran yang berbeda. Dengan demikian, penulis berusaha untuk sebisa mungkin mengaitkannya dalam batas-batas tertentu dengan apa yang sudah dikemukakan oleh para mufasir terdahulu, dan mengambil kesimpulan dari hasil pembahasan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan dalam sebuah penulisan, supaya pembahasan bisa dilakukan secara terarah, dan sistematis. Penyusunan dilakukan secara global dan kronologis agar kerangka pembahasan lebih teratur dan saling berkaitan antar bab-nya. diantara sistematika pembahsan dalam skripsi ini ialah berikut ini.

Bab pertama, berisi pendahuluan yang memaparkan gambaran umum atas gagasan penulis. Dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, yang memuat kegelisahan akademik, dan bersifat memberikan informasi kepada pembaca bahwa penelitian ini sangat urgen untuk dilakukan. Kemudian, diikuti dengan rumusan masalah, yang merupakan penegasan terhadap latar belakang masalah yang menjadi fokus penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian yang merupakan harapan tercapainya penelitian ini. Telaah pustaka berisi hasil penelusuran terhadap kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan tema doa dalam al-Qur'an dan menunjukkan posisi penulis.

Kerangka teori yang berisi pembahasan tema berdasarkan teori-teori untuk menganalisa dan menyelesaikan problem yang dibahas.

Metodologi penelitian meliputi jenis penelitian, sumber data penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Kemudian yang terakhir merupakan sistematika pembahasan yang memuat uraian umum terkait pembahasan pada bab-bab yang dibahas dalam skripsi ini. Sistematika ini merupakan fondasi dalam menyusun skripsi yang sifatnya global sebagai suatu informasi untuk memudahkan penelitian dan penulisan.

Dari gambaran umum pada bab pertama tersebut, dilanjutkan pada bab kedua, berisi penjelasan tema besar yang menjadi sorotan penulis pada judul utama. Maka pada bab ini, penulis akan menguraikan tinjauan umum tentang *etika* meliputi definisi *etika* dalam bingkai keilmuan, etika dalam khazanah tasawuf, terjabahnya doa, faktor penyebab tertolaknya sebuah doa, dan berdoa merupakan perilaku spiritualitas sebagai penyucian jiwa. Pada bab ini sekaligus menjadi batasan masalah yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya.

Bab ketiga, penulis memaparkan tentang Doa dalam al-Qur'an, Yaitu meliputi pengertian doa dari segi bahasa, istilah, dan menurut ulama/mufassir. Kemudian menguraikan terkait ungkapan semakna doa dalam al-Qur'an, meliputi penjelasan *qāla*, *rabbi*, *ṣalli*, *nada*, dan dilanjtkan dengan penguraian makkiyyah dan madaniyyah serta mengklasifikasikan ayat-ayat tentang etika dalam berdoa. Terakhir yaitu wawasan doa berdasarkan beberapa konteks dalam al-Qur'an. Meliputi Keutamaan doa, dan syirik dalam berdoa.

Bab keempat, merupakan analisis terkait fenomena doa dalam kehidupan masyarakat yakni meliputi: penafsiran ayat-ayat tentang etika dalam berdoa. Setelah ayat-ayat tentang etika dalam berdoa dikaji berdasarkan tafsir mauḍū'ī. Selanjutnya, pada bab ini penulis akan menganalisis tentang penafsiran ayat-ayat etika dalam berdoa,

Bab kelima, berisi kesimpulan dari semua pembahasan yang ada sebagai jawaban atas rumusan masalah. Kemudian, juga disampaikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya dan harapan terhadap penelitian ini agar dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat secara umum.

